

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Keaktifan Belajar

Sebelum penulis membahas tentang keaktifan belajar, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹ Selanjutnya belajar merupakan proses perubahan perilaku pada diri sendiri berkat adanya interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang menghasilkan perubahan sebagai peningkatan dalam kecakapan, sikap, pemahaman, keterampilan dan daya pikir dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hisyam Zaini menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

²Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), hlm. 11

Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.³

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar berhubungan dengan penggunaan kemampuan otak siswa dalam usaha menemukan ide pokok materi yang sedang dipelajari, selain itu keaktifan belajar siswa menyangkut cara mencari solusi pemecahan persoalan dan mengapresiasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar itu banyak sekali macamnya. Sehingga para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam keaktifan tersebut. Beberapa diantaranya dikemukakan oleh Paul D Dierich dalam Zakiah Daradjat yang membagi kegiatan belajar kedalam 8 kelompok yaitu:⁴

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya;
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya;
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, ceramah, dan sebagainya;

³Hisyam Zaini, *Ibid*

⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 138

- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, dan sebagainya;
- e. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat garfik, peta, patron, dan sebagainya;
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya;
- g. *invities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya;
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paul B Diedrich dalam Oemar Hamalik, aktivitas mencakup kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah yang meliputi:⁵

- a. Kegiatan-kegiatan visual, contohnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain, dan lain-lain;
- b. Kegiatan-kegiatan lisan, contohnya: mengemukakan suatu fakta atau saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi;
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya: mendengarkan suatu cerita;

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.

- d. Kegiatan-kegiatan menulis, contohnya: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan lain-lain;
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya: menggambar, membuat grafik, peta, pola, dan lain-lain;
- f. Kegiatan-kegiatan metric, contohnya: melakukan kegiatan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, berkebun, dan lain-lain;
- g. Kegiatan-kegiatan mental, contohnya: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan, dan lain-lain;
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, contohnya: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Selanjutnya Mohammad Uzer Usman menyatakan keaktifan siswa dalam belajar meliputi:⁶

- a. Keaktifan visual seperti membaca, menulis, eksperimen, dan lain-lain.
- b. Keaktifan lisan seperti bercerita, tanya jawab, dan bernyanyi
- c. Keaktifan mendengarkan seperti mendengarkan ceramah, pidato, dan lain-lain.
- d. Keaktifan bergerak seperti atletik dan lain-lain.

⁶ Mohammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1976), hlm. 76

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, Muhammad Uzer Usman membagi keaktifan siswa ke dalam keaktifan visual, lisan, mendengarkan dan bergerak. Akan tetapi pada prinsipnya keaktifan itu terdiri dari dua kategori, yaitu keaktifan jasmani dan rohani.

Selanjutnya Mc Keachie dalam J.J Hasibuan mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya terjadi keaktifan belajar siswa. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah:⁷

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar;
- b. Tekanan pada aspek afektif pengajaran;
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar;
- d. Penerimaan (*acceptance*) guru terhadap perbuatan atau kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan salah sama sekali;
- e. Kekohesifan kelas sebagai kelompok;
- f. Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah;
- g. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk mengulangi masalah pribadi siswa, baik yang tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran.

⁷J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm. 7-8

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa indikator keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Siswa aktif membaca materi pelajaran;
- b. Siswa aktif mengajukan pertanyaan;
- c. Siswa aktif mengemukakan pendapat;
- d. Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran;
- e. Siswa aktif melakukan percobaan;
- f. Siswa aktif memecahkan masalah;
- g. Siswa berani mengemukakan pendapat.

2. Ilmu Pengetahuan Alam

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak

⁸ Muhammad Uzer Usma, *Upaya Optimalisasi KBM*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 4

lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.⁹ Salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran IPA yang diajarkan di Sekolah Dasar, khususnya di kelas V adalah pokok bahasan mengenai benda dan sifatnya.

3. Metode Inkuiri Suchman

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan.¹⁰ Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Berdasarkan pengertian ini metode inkuiri adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk bertanya, memeriksa, atau menyelidiki sesuatu. yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri.

⁹*Ibid*, hlm. 100

¹⁰Trianto, *Op. Cit*, hlm. 166

Richard Suchman mengembangkan suatu pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi. Suchman berkeyakinan bahwa siswa akan lebih menyadari tentang proses penyelidikannya dan mereka dapat diajarkan tentang prosedur ilmiah secara langsung. Selanjutnya, Suchman berpendapat tentang pentingnya membawa siswa pada sikap bahwa semua pengetahuan bersifat tentatif.

Pembelajaran dengan metode inkuiri Suchman menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada siswa sebagai alternatif untuk prosedur pengumpulan data. Inilah yang membedakan antara metode inkuiri Suchman dengan metode inkuiri umum.

Dalam melaksanakan metode inkuiri Suchman, ada enam tahapan atau enam langkah yang dapat ditempuh,¹¹ yaitu:

1. Menyajikan pertanyaan atau masalah: Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok
2. Membuat hipotesis: Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
3. Merancang percobaan: Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan

¹¹*Ibid*, hlm. 170

4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi: Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan
5. Mengumpulkan dan menganalisis data: Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
6. Membuat kesimpulan: Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran ini juga mempunyai kelemahan, yaitu sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang keaktifan belajar telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Setelah penulis melakukan peninjauan ke perpustakaan, penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan masalah yang akan penulis teliti, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hayati dengan judul Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Pencemaran Lingkungan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 034 Kampar. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian selama tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan murid memahami

materi pencemaran lingkungan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN 034 kampar. Hal ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar murid memahami materi pencemaran lingkungan dalam setiap siklus yaitu: siklus I (42,85%), siklus II (64,28%), siklus III (89, 28%), dimana ketuntasan belajar sebelum tindakan hanya mencapai 32,14%.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Artati dengan judul Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari Pekanbaru. Penelitian ini menyatakan bahwa hasil yang dicapai dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah 88,57%, minat belajar dikategorikan tinggi.¹³

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya ialah sama-sama melakukan penelitian terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri. Sedangkan perbedaannya adalah penulis akan meneliti keaktifan belajar dengan menggunakan metode inkuiri yang telah dimodifikasi oleh Suchman yaitu metode inkuiri Suchman.

¹²Sri Hayati, *Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Pencemaran Lingkungan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 034 Kampar*, Skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2010)

¹³Artati, *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari Pekanbaru*, Skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau)

C. Kerangka Berfikir

Diduga, penerapan metode Inkuiri Suchman ini dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keaktifan belajar adalah suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuan, bukan pasif yang hanya menerima pelajaran dari guru. Untuk membangun keaktifan belajar siswa tersebut perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan mengarah pada keaktifan belajar siswa.

Metode dalam pembelajaran sangat berguna, baik oleh guru maupun oleh siswa. Bagi guru, metode dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan untuk bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi siswa metode dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran dan untuk membuat siswa aktif selama mengikuti proses belajar mengajar. Dalam mata pelajaran IPA terdapat materi-materi yang menuntut keaktifan siswa, karena materi itu dilakukan melalui percobaan-percobaan. Untuk itu guru harus selektif dalam memilih metode yang akan digunakan. Salah satu metode yang tepat adalah metode inkuiri Suchman.

Metode inkuiri Suchman tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Metode inkuiri menitik beratkan

kepada keaktifan siswa didalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator didalam proses pembelajaran, dan tidak menjadikannya guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 017 Tanjung Alai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi benda dan sifatnya dapat ditingkatkan melalui metode inkuiri Suchman.

E. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas guru

Aktivitas guru dalam menerapkan langkah-langkah metode inkuiri Suchman adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok
- 2) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.

- 3) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.
Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan
- 4) Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan
- 5) Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
- 6) Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

b. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam penerapan metode inkuiri Suchman adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa mengidentifikasi masalah dan siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan
- 2) Siswa memberikan pendapat untuk membentuk hipotesis
- 3) Siswa menentukan langkah-langkah dan mengurutkan langkah-langkah untuk dilakukan dalam percobaan
- 4) Siswa melakukan percobaan
- 5) Siswa melalui perwakilan kelompok menyampaikan hasil percobaan yang telah dilakukan
- 6) Siswa membuat kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan.

2. Indikator Hasil

Indikator hasil dalam penelitian ini adalah indikator keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu:

- a. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran

- b. Siswa aktif bertanya dan memberikan pendapat kepada guru atau teman kelompok
- c. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan
- d. Siswa aktif mengikuti diskusi dalam kelompok
- e. Siswa aktif mencatat hasil percobaan yang telah dilakukan
- f. Siswa membuat kesimpulan dari hasil percobaan yang telah dilakukan

Keaktifan belajar siswa ditentukan dari aktivitas belajar secara individu dan aktivitas secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan aktif apabila siswa memperoleh rata-rata nilai 65, sedangkan secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA minimal 70% dari jumlah siswa.¹⁴

¹⁴ Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 15